Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

MAKNA SIMBOLIK DAYOK NABINATUR DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT PEMATANG RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN

Chrisma Handayani Saragih[1], Nasrun Sandiah[2]
[12] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Juli, 2025
Revised Juli, 2025
Accepted Juli, 2025
Available online Juli , 2025

chrismahandayani596@gmail.com, nasrun.sandiah1@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji makna simbolik *Dayok Nabinatur* dalam masyarakat Simalungun di Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, dalam konteks perubahan budaya akibat modernisasi. *Dayok Nabinatur*, sajian ayam utuh khas Simalungun, bukan hanya makanan seremonial, tetapi juga simbol restu, cinta kasih, dan pengakuan sosial dari orang tua kepada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melibatkan lima informan yang dipilih secara purposif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan bentuk dan cara penyajian, nilai-nilai simbolik tetap dipertahankan melalui transmisi keluarga dan kesadaran adat. Di tengah arus modernisasi, *Dayok Nabinatur* tetap hidup sebagai ekspresi identitas dan simbol budaya yang mengalami negosiasi makna antar generasi.

Kata Kunci*:* Dayok Nabinatur; Simbolik; Masyarakat Simalungun

A B S T R A C T

This study explores the symbolic meaning of Dayok Nabinatur among the Simalungun people in Pematang Raya, Simalungun Regency, within the broader context of cultural change driven by modernization. Dayok Nabinatur, a traditional whole chicken dish, serves not merely as ceremonial food but as a profound symbol of parental blessing, affection, and social affirmation. Employing a qualitative ethnographic approach, this research involved five purposively selected informants and utilized participant observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings reveal that despite shifts in form and presentation, the symbolic values embedded in the tradition are preserved through familial transmission and cultural awareness. Amidst modern transformations, Dayok Nabinatur endures as a medium of identity expression and a cultural symbol continuously negotiated across generations.

Keywords*: Dayok Nabinatur; Symbolic Meaning; Simalungun Community*

1. PENDAHULUAN

Indonesia Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol. Dalam struktur budaya, simbol berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai bersama dalam suatu komunitas. Makanan merupakan salah satu bentuk simbol budaya yang paling konkret dan dekat dengan kehidupan masyarakat, karena mengandung dimensi material, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Dalam masyarakat Batak Simalungun, *Dayok Nabinatur* tidak hanya dikenal sebagai makanan khas, tetapi juga sebagai

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

representasi nilai-nilai adat, identitas keluarga, serta penghormatan terhadap struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dayok Nabinatur merupakan sajian berbahan dasar ayam kampung yang dimasak utuh dengan bumbu khas dan disusun dengan rapi bersama daun singkong rebus serta sambal santan. Makanan ini lazim disajikan dalam momen penting seperti pernikahan, kelulusan, keberangkatan merantau, serta perayaan pencapaian anak dalam keluarga. Pemberian *Dayok Nabinatur* dari orang tua kepada anak dimaknai sebagai simbol restu, doa, dan kepercayaan, sekaligus menjadi representasi posisi sosial keluarga dalam masyarakat adat. Dalam hal ini, makanan menjadi medium simbolik yang mengandung nilai moral, spiritual, dan kekerabatan yang dalam.

Koentjaraningrat (1990) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu ide (sistem budaya), aktivitas (sistem sosial), dan artefak (hasil budaya). *Dayok Nabinatur* menempati posisi penting dalam ketiga dimensi tersebut: ia merupakan hasil artefak dari kebudayaan material masyarakat Simalungun, namun sekaligus mengandung nilai ideologis dalam bentuk simbol restu dan status sosial, serta dipraktikkan dalam aktivitas sosial dalam berbagai upacara adat. Clifford Geertz (1973) dalam pendekatan interpretatif juga menegaskan bahwa simbol dalam kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan kolektif masyarakat terhadap tindakan simbolik yang mereka hayati bersama. Makanan seperti *Dayok Nabinatur* menjadi teks budaya yang merefleksikan makna kehidupan, moralitas, dan struktur sosial masyarakat Simalungun.

Dalam konteks masyarakat modern, terjadi pergeseran nilai terhadap simbolisme makanan adat. Perkembangan teknologi, media, dan pola konsumsi yang semakin cepat mengubah cara pandang generasi muda terhadap tradisi, termasuk dalam memaknai keberadaan *Dayok Nabinatur*. Generasi saat ini cenderung melihat makanan tersebut sebagai bagian dari kebiasaan turun-temurun yang sifatnya ritualistik semata, tanpa memahami kedalaman nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Bahkan dalam beberapa kasus, penyajian *Dayok Nabinatur* dilakukan lebih karena tuntutan adat daripada karena keyakinan atas makna yang melekat padanya. Perubahan inilah yang menjadi konteks penting untuk melihat ulang keberadaan simbol tradisional dalam kehidupan modern.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik *Dayok Nabinatur* pada masyarakat Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, di era modern. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting, bagaimana masyarakat memaknai simbolisme makanan tradisional dalam ruang kehidupan yang semakin terfragmentasi secara budaya serta sejauh mana simbol-simbol tersebut masih memiliki resonansi dalam kesadaran kolektif masyarakat masa kini. Terlebih bagaimana proses pewarisan simbol budaya tersebut berlangsung dalam konteks keluarga dan komunitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam makna simbolik *Dayok Nabinatur* dalam kehidupan masyarakat Pematang Raya, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali praktik budaya yang bersifat simbolik dan ritualistik melalui partisipasi langsung serta interaksi intensif dengan subjek penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas eksistensi masyarakat Simalungun yang masih melaksanakan tradisi *Dayok Nabinatur* dalam berbagai ritus keluarga dan adat, meskipun dalam konteks masyarakat yang telah mengalami modernisasi.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposif, yaitu tokoh adat, orang tua yang pernah memberikan *Dayok Nabinatur* kepada anaknya, generasi muda penerima makanan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tersebut, serta anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses penyajian dan pemberian *Dayok Nabinatur* dalam konteks adat maupun keseharian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pemaknaan secara bebas. Dokumentasi berupa foto dan rekaman digunakan untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil observasi dengan wawancara dari berbagai informan yang berbeda. Seluruh proses penelitian berlangsung selama dua bulan, dengan pengamatan lapangan yang intensif untuk menangkap dinamika simbolik yang tidak dapat diamati secara kasatmata.

Dengan strategi metodologis ini, penelitian bertujuan menyajikan deskripsi mendalam mengenai perubahan, ketahanan, serta artikulasi simbolik dari makanan tradisional *Dayok Nabinatur* dalam masyarakat yang tengah berhadapan dengan perubahan sosial-kultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode informan	Jenis kelamin / Usia		Keterangan
1	TS 01	54	Laki – Laki	**Petani**
2	RP 02	48	Laki – Laki	**Wiraswasta**
3	RA 03	50	Perempuan	**IRT**
4	BL 04	45	Laki – Laki	**Petani**
5	IS 05	35	Perempuan	**Guru**

Latar Belakang Dayok Nabinatur di Pematang Raya

Dayok Nabinatur telah lama hadir dalam sistem budaya masyarakat Simalungun sebagai simbol restu, penguatan hubungan kekeluargaan, dan legitimasi sosial dalam berbagai peristiwa adat. Di Pematang Raya, tradisi ini masih dijalankan oleh sebagian besar keluarga, terutama pada momen sakral seperti pemberangkatan anak ke perantauan, pernikahan, dan pencapaian penting dalam kehidupan. TS 01, seorang petani berusia 54 tahun, menjelaskan bahwa *Dayok Nabinatur* merupakan bentuk berkat orang tua kepada anak: “Memberi Dayok itu seperti melepas dengan doa dan harapan, bukan cuma makanan.”

RA 03, ibu rumah tangga berusia 50 tahun, menyebut bahwa tradisi ini diwariskan dari orang tuanya dan selalu dilakukan dalam suasana khidmat. Dalam konteks ini, makanan menjadi ekspresi simbolik atas kasih sayang, harapan, dan kedalaman nilai adat yang masih dijunjung tinggi di lingkungan keluarga dan komunitas lokal.

Makna Simbolik Dayok Nabinatur di Era Modern pada Masyarakat Pematang Raya

Modernisasi telah menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan makna simbolik *Dayok Nabinatur*. Masyarakat kini hidup dalam ritme yang lebih cepat, dan generasi muda seringkali

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

tidak memahami secara utuh pesan simbolik yang melekat pada tradisi ini. IS 05, seorang guru berusia 35 tahun, menyatakan, "Anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak tahu kenapa ayam itu harus satu ekor utuh dan dikasih sambal santan. Mereka pikir itu hanya hiasan."

Padahal dalam perspektif budaya Simalungun, ayam utuh melambangkan keutuhan keluarga, daun singkong sebagai keteguhan, dan sambal santan sebagai rasa kasih sayang yang menyelimuti. BL 04, petani berusia 45 tahun, menegaskan bahwa "makna itu tidak bisa dilihat dari bentuknya saja, tapi dari cara orang tua menyampaikan dan anak menerimanya." Dalam hal ini, simbol bukan sekadar benda, melainkan hasil tafsir sosial yang terus dinegosiasikan antar generasi.

Proses Pengolahan dan Penyajian Dayok Nabinatur pada Masyarakat Pematang Raya

Proses pengolahan *Dayok Nabinatur* menjadi bagian penting dari nilai simboliknya. Makanan ini tidak sekadar disiapkan oleh ibu rumah tangga, tetapi melibatkan interaksi keluarga dalam memilih ayam kampung, memasaknya dengan metode khusus, serta menatanya dalam tampilan yang penuh makna. RP 02, seorang wiraswasta berusia 48 tahun, menjelaskan bahwa ayam tidak boleh dipotong-potong dan harus disusun secara rapi. "Kalau tidak lengkap atau sambalnya tumpah, itu dianggap tidak hormat," ujarnya.

Pengolahan ini juga memerlukan waktu dan perhatian penuh, menunjukkan bahwa makanan tidak hanya dilihat dari rasa, melainkan dari proses dan niat pemberian. Daun singkong direbus dan ditata melingkar di sekeliling ayam, melambangkan perlindungan keluarga. Sambal santan dituangkan secara merata, menjadi simbol kasih yang melingkupi dan menyatukan. Seluruh rangkaian ini menegaskan pentingnya nilai estetika dan ketepatan bentuk dalam menyampaikan simbolisme yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Simbol Dayok Nabinatur di Era Modern Pada Masyarakat Pematang Raya

Dalam era modern, terjadi pergeseran bentuk dan persepsi terhadap *Dayok Nabinatur*. Beberapa keluarga menyajikannya dalam versi yang lebih sederhana, bahkan menggunakan ayam potong dari pasar modern. Namun, bagi sebagian warga, seperti RA 03, makna simbolik tetap dijaga, meskipun bentuk fisiknya berubah. "Yang penting doa dan restunya tetap ada, bentuknya bisa menyesuaikan zaman," tuturnya.

Hal ini memperlihatkan bahwa simbol tidak bersifat kaku, melainkan dapat beradaptasi sesuai konteks sosial. Seperti disampaikan oleh TS 01, "Sekarang kami tahu anak-anak hidup di zaman lain, jadi kami masih kasih Dayok, tapi juga kasih lewat video call atau kiriman online." Fenomena ini menunjukkan transformasi simbolik: bentuk bisa berubah, tetapi makna bisa tetap dipertahankan jika proses pemaknaan masih berlangsung secara sosial.

IS 05 menambahkan bahwa tantangan terbesar adalah menjaga kesadaran generasi muda bahwa *Dayok Nabinatur* bukan sekadar makanan, melainkan identitas budaya. Oleh karena itu, pelestarian simbol perlu diiringi dengan upaya edukasi dalam keluarga dan komunitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dayok Nabinatur merupakan salah satu simbol budaya yang hidup dalam masyarakat Simalungun, khususnya di wilayah Pematang Raya. Sebagai makanan tradisional, ia tidak hanya dimaknai sebagai hidangan, tetapi juga sebagai bentuk restu, cinta, dan penghargaan dari orang tua kepada anak, serta lambang status sosial dalam komunitas. Keutuhan ayam, susunan daun singkong, dan siraman sambal santan mengandung pesan simbolik mengenai kesatuan keluarga, keteguhan, dan kasih sayang yang menyelubungi kehidupan anak di masa depan.

Dalam konteks masyarakat modern, makna tersebut mengalami pergeseran seiring perubahan gaya hidup dan pola pikir generasi muda. Meskipun terjadi transformasi dalam bentuk

dan praktik penyajian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai simbolik yang melekat pada tradisi ini, terutama melalui transmisi lisan dalam lingkup keluarga dan momen-momen adat tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya seperti *Dayok Nabinatur* bukanlah entitas yang beku, melainkan ruang tafsir yang dinamis. Dalam menghadapi modernisasi, simbol tersebut tetap memiliki relevansi selama makna yang dikandungnya terus dihidupkan melalui proses sosial, bukan hanya dalam bentuk visualnya, tetapi juga dalam nilai yang diyakini dan diwariskan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2002). *Simbol, makna, dan pandangan hidup Jawa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Agustianto, A. (2011). Makna simbol dalam kebudayaan manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Surabaya: Universitas Airlangga (Repositori UNAIR).

Diera, E. P. (2024). Relevansi makanan khas Dayok Nabinatur suku Simalungun dalam pembelajaran lintas budaya. *HKBP Nomensen Pematang Siantar*.

Geertz, C. (1983). *The interpretation of cultures*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah (Repositori UM).

Hasanah, M. (2023). Hakikat modern, modernitas, dan modernisasi serta sejarah modernisasi di dunia barat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*.

Herusatoto. (1987). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Repositori UMSU).

Mahbubah, H. (2023). Hakikat modern dan modernitas serta sejarah modernisasi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative data analysis*. Yogyakarta: UNY Press (Eprints UNY).

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Medan: UINSU Press (Repositori UINSU).

Nanda, C., & Sufiani. (2022). Dayok Nabinatur: Kearifan lokal Batak Simalungun dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *HKBP Nomensen Pematang Siantar*.

Otner, S. (1979). Teori-teori antropologi kebudayaan. Medan: Universitas Negeri Medan (Repositori UNIMED).

Purba, S. D. M. (2017). *Manuk (Dayok) Nabinatur: Sejarah kuliner Batak Simalungun Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

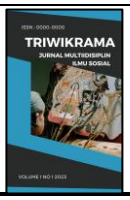

Saragih, R. M. (2015). Kuliner tradisional suku Simalungun dalam budaya Nusantara. *Universitas Sumatera Utara*.

Sinaga, R. M. (2015). *Kuliner tradisional suku Simalungun dalam budaya Nusantara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (Repositori UNPAS).

Sumarno. (2022). *Seri Pengetahuan Tradisional Nusantara: Bunga rampai kuliner, pengobatan, dan teknologi tradisional*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Sunjata, W. P. (2014). *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Tempo. (2014). *Antropologi Bumbu Nusantara*. Jakarta: Tempo Inti Media Tbk.

Usman, H. (1995). *Metodologi penelitian sosial*. Medan: Universitas Negeri Medan (Repositori UNIMED).